

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia, khususnya suatu kelompok sosial. Dengan kata lain, tidak akan ada suatu kelompok sosial tanpa adanya komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi antar anggota yang suatu kelompok sosial diperlukan suatu media yang disebut bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, kemenangannya kepada orang lain.

Bahasa berfungsi untuk menghubungkan pribadi dengan pribadi yang lain dengan cara berkomunikasi. Bahasa dapat bersifat personal yang berguna untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kemauan individual (Pateda, 1991: 18). Penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa dengan bertujuan agar bahasa Indonesia semakin mantap dan kokoh kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara.

Kridalaksana (1993: 2) menyatakan bahasa adalah sistem lambang yang digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan berkerja sama dan mengidentifikasikan dari pemakaian dan tutur lawannya. Fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan secara garis besar dapat berupa:

- a. bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi.
- b. bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia.
Bahasa itu sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri atas dua bagian besar yaitu bentuk atau unsur ujaran dari isi atau makna (Keraf, 1984: 16).
- c. bahasa sebagai alat untuk menyatakan integrasi dan adaptasi sosial dan untuk mengontrol sosial (Keraf, 1990: 3).

Pengertian bahasa menurut Keraf adalah Bentuk bahasa wujud tampil bahasa itu sendiri yang dapat ditangkap oleh pemakai tutur atau pemakai bahasa itu dengan mengenal bagian-bagian dari bahasa itu yang dapat diserap oleh panca indra.

Penciptakan hubungan atau komunikasi merupakan suatu perbuatan yang dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam berkomunikasi antar sesama manusia menggunakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting yaitu bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari peristiwa berbahasa terjadi dalam bentuk yang beraneka ragam. Hal itu membuktikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol-simbol bunyi dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia (Keraf, 1984).

Dengan demikian, bahasa itu hampir mencukupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang di hayati, dialami, dirasakan, dan

dipikirkan oleh seseorang hanya dapat dilakukan oleh orang lain. Jika telah diungkapkan dengan bahasa baik bahasa tulis maupun lisan. Oleh karena itu, pentingnya bahasa dalam kehidupan, maka tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam komunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok.

Finoza (2001: 2) menyatakan bahwa sebenarnya ada lagi fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Dalam proses berpikir, bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Segala kegiatan yang menyangkut perhitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan angan-angan atau khayalan, hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berpikir disertai alatnya yang tidak lain adalah bahasa.

Apabila suatu masyarakat atau kelompok orang mempunyai kemampuan verbal yang relatif sama dan mempunyai penelitian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa dipergunakan dalam masyarakat, dapat dikatakan bahwa masyarakat itu merupakan masyarakat tutur. Sifat masyarakat tutur yang besar dan beragam antar lain bahwa variasi dalam verbal repertornya diperoleh terutama karena pengalaman yang diperkuat dengan adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Jadi, masyarakat tutur bukan kelompok orang yang

mempergunakan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa.

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi bahasa adalah adanya faktor status sosial, adanya faktor tingkat ekonomi, faktor tingkat pendidikan, faktor tingkat umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu, bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu; siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kapan, dimana, dan mengenai apa (Suwito, 1996: 4).

Rahardi (2001: 27) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dalam kultural. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial yang erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu. Dengan demikian, tidak aneh pula jika komunikasi bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural.

Adanya kedua faktor tersebut di dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 1989: 2). Selain bahasa berfungsi sebagai gejala sosial, bahasa juga dapat

berfungsi interpresional yaitu bahwa bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan bagian pengaruh pada sikap dan perilaku dari lawan tutur.

Penguasaan dua bahasa atau lebih memungkinkan bahasa-bahasa yang dikuasainya mengalami persentuhan atau kontak bahasa. Bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan bergantian oleh penutur yang sama.

Selanjutnya, dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja (Alwasilah, 1985: 66). Penuturnya senantiasa menggunakan dialek atau bahasa lebih dari satu yang lazim disebut dengan campur kode. Campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer & Agustina, 1995: 151). Oleh karena itu, peristiwa campur kode dapat terjadi dalam komunikasi suatu masyarakat. Penggunaan campur kode ini disadari oleh penutur atau tidak tergantung kepada kemampuan penutur dalam berbahasa.

Campur kode dibagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang berasal dari bahasa daerah sedangkan campur kode ke luar merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing (Suwito, 1983: 49).

Dalam penelitian ini, campur kode yang akan diteliti adalah campur kode keluar, yaitu campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand selatan. Penulis memusatkan perhatian pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia.

B. Pembatasan Masalah

1. Wujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada bentuk satuan kebahasaan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia.
2. Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand selatan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan supaya masalah-masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi secara lebih terinci.

1. Bagaimanakah wujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada bentuk satuan kebahasaan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia?

2. Apakah Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia?

D. Tujuan Masalah

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilaksanakan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Wujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada bentuk satuan kebahasaan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia.
2. Menjelaskan Faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand Selatan pada tuturan Mahasiswa Thailand di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ada dua manfaat yang dapat diperoleh yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan tentang teori campur kode. Manfaat lain dari hasil penelitian ini agar masyarakat dapat

memperkaya perbendaharaan mengenai linguistik bidang sosiolinguistik dan lebih mengenal permasalahan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand selatan.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat pendengar untuk mengetahui dan memahami campur kode. Yang dimaksud masyarakat di sini adalah mahasiswa yang ingin mempelajari campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand di perguruan tinggi. Demikian juga masyarakat di luar perguruan tinggi yang ingin mempelajari atau memahami campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand sesuai dengan kenyataannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi teori-teori yang terdahulu dan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

- BAB III Metode Penelitian, meliputi bentuk penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.
- BAB IV Berupa hasil penulisan, berupa penyajian dari analisis data yang akan menjabarkan data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada sebelumnya.
- BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.